

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tenaga Kefarmasian

2.1.1 Apoteker

Apoteker merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang mempunyai kewenangan dan kewajiban untuk melakukan pekerjaan kefarmasian. Pekerjaan Kefarmasian adalah pembuatan termasuk pengendalian mutu Sediaan Farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluranan obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat, serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional. Sedangkan pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Dalam menjalankan tugasnya sebagai apoteker, apoteker dibantu oleh apoteker pendamping dan/atau tenaga teknis kefarmasian yang terdiri atas Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi dan Tenaga Menengah Farmasi/Asisten Apoteker (PP No.51, 2009).

2.1.2 Tenaga Teknis Kefarmasian

Tenaga Teknis Kefarmasian adalah tenaga yang membantu Apoteker dalam menjalani pekerjaan kefarmasian, yang terdiri atas sarjana farmasi, ahli madya farmasi, dan analis farmasi. Fasilitas pelayanan kefarmasian dapat berupa apotek, instalasi farmasi rumah sakit, puskesmas, klinik, toko obat, atau Praktik bersama (Permenkes, 2016).

2.2 *Pharmaceutical care*

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting pelayanan kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat (Permenkes, 2016).

Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas harus mendukung tiga fungsi pokok Puskesmas, yaitu sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan strata pertama yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan dan pelayanan kesehatan masyarakat (Permenkes 2016).

Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah Obat dan masalah yang berhubungan dengan kesehatan. Tuntutan pasien dan masyarakat akan peningkatan mutu pelayanan kefarmasian, mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (drug oriented) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (patient oriented) dengan filosofi pelayanan kefarmasian (pharmaceutical care), dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat (Permenkes 2016).

2.3 Pemberian Informasi Obat

2.3.1 Definisi Informasi Obat

Informasi Obat adalah setiap data atau pengetahuan objektif, diuraikan secara ilmiah dan terdokumentasi mencakup farmakologi, toksikologi, dan penggunaan terapi obat (Kurniawan dan Chabib, 2010). Sedangkan Pemberian Informasi Obat merupakan bagian dari pelayanan farmasi

yang meliputi pemilihan, penggunaan, penetapan obat, serta cara pemberian obat yang tepat dan kepatuhan penderita (Arifatullah, dkk. 2017).

Informasi obat yang baik sangat diperlukan pada terapi jangka panjang, antara lain pada pasien epilepsi, DM, TBC dan penyakit kronis lainnya. Informasi obat ini biasanya dilakukan pada saat penyerahan obat kepada pasien. Informasi obat yang diberikan pada pasien sekurang-kurangnya meliputi cara pemakaian obat, cara penyimpanan, jangka waktu pengobatan, aktivitas serta makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi. Pada terapi jangka panjang perlu juga disampaikan untuk kontrol ke dokter sebelum obatnya habis karena terapi harus dilakukan terus-menerus secara rutin untuk jangka waktu lama agar terapinya berhasil baik.

2.3.2 Definisi Konseling

Konseling merupakan proses interaktif antara Apoteker dengan pasien/keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kepatuhan sehingga terjadi perubahan perilaku dalam penggunaan Obat dan menyelesaikan masalah yang dihadapi pasien (Permenkes, 2014). Konseling bertujuan memperbaiki kualitas hidup pasien atau agar yang bersangkutan terhindar dari bahaya penyalahgunaan atau penggunaan salah sediaan farmasi atau alat kesehatan lain.

2.3.3 Definisi Edukasi

Edukasi bisa disebut juga pendidikan adalah suatu proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi atau teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau

masyarakat sendiri (Mubarak & Chayatin, 2009). Edukasi dilakukan oleh apoteker untuk meningkatkan pengetahuan pasien, informasi yang diberikan dapat berupa lisan, leaflet/brosur, atau media lain yang cocok sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatannya

2.3.4 Pemberian Informasi Obat

Pemberian Informasi Obat adalah kegiatan penyediaan dan pemberian informasi, rekomendasi obat yang independen, akurat, komprehensif, terkini, oleh Apoteker kepada pasien, masyarakat, professional kesehatan yang lain, dan pihak- pihak yang memerlukan (Menkes, 2014).

Pelayanan Informasi Obat adalah pelayanan yang dilakukan oleh Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian untuk memberikan informasi secara akurat, jelas dan terkini kepada Dokter, Apoteker, Perawat, profesi kesehatan lainnya dan pasien.

Dapat disimpulkan bahwa pelayanan informasi obat adalah kegiatan yang dilakukan oleh Apoteker dalam pemberian informasi mengenai informasi obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan kritis dan dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan obat kepada profesi lain, pasien atau masyarakat (Permenkes, 2016)

Terdapat dua metode yang digunakan dalam informasi obat, yaitu metode tertulis dan metode tidak tertulis. Informasi tertulis yang sudah biasa diberikan adalah penulisan etiket pada kemasan obat. Informasi ini biasanya diikuti dengan informasi lisan yang disampaikan pada saat penyerahan obat kepada pasien.

Salah satu bentuk pelayanan kefarmasian adalah pemberian informasi obat, informasi obat yang diberikan meliputi:

1) Nama Obat

Nama obat yaitu informasi mengenai identitas atau nama dari suatu obat (Cindy, 2019)

2) Sediaan Obat

Bentuk sediaan obat meliputi (Priyanto, 2010):

- a) Sediaan padat : pulveres, tablet, kapsul, suppositoria, kaplet, pellet, danlozenge.
- b) Sediaan setengah padat : salep, krim, pasta danjelli.
- c) Sediaan cair :larutan, sirup, eliksir, guttae, injeksi, enema, gargarisma, douche, suspense, emulsi daninfusa.
- d) Sediaan Gas : aerosol dangas.

3) Dosis Obat

Dosis Lazim merupakan petunjuk yang tidak mengikat, tetapi digunakan sebagai pedoman umum. Misalnya, CTM (4 mg per tablet) disebutkan dosis lazimnya 6- 16 mg/hari dan dosis maksimumnya 40 mg/hari. Jika seseorang minum 3x sehari 2 tablet, dosis maksimumnya belum dilampaui. Tetapi hal ini dianggap tidak lazim, karena dengan 3xsehari 1 tablet saja sudah dapat dicapai efek terapi yang optimum (Syamsuni, 2012)

4) Cara Pakai Obat

Cara pemakaian obat antara lain (Sulanjani, dkk. 2013):

- a) Cara pemakaian oral (pemberian obat melalui mulut).
- b) Cara pemakaian obat tetes mata.
- c) Cara pemakaian obat salep mata.
- d) Cara pemakaian obat tetes hidung.
- e) Cara pemakaian obat semprot hidung.
- f) Cara pemakaian obat tetes telinga.
- g) Cara pemakaian obat supositoria.
- h) Cara pemakaian obat krim atau salep rectal

i) Cara pemakaian obat vaginal

5) Penyimpanan Obat

Penyimpanan obat secara umum (Ni'mah, 2019):

- a) Jauhkan dari jangkauan anak- anak.
- b) Simpan obat dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat.
- c) Simpan obat ditempat yang sejuk dan terhindar dari sinar matahari langsung atau ikuti aturan yang tertera pada kemasan.
- d) Jangan tinggalkan obat dalam mobil dalam jangka waktu lama karena suhu yang tidak stabil dalam mobil dapat dapat merusak sediaan obat dan jangan simpan obat yang telah kadaluarsa.

6) Indikasi Obat

Indikasi obat merupakan informasi mengenai khasiat obat untuk suatu penyakit dan obat yang diberikan harus sesuai penyakit (Kemenkes, 2008). Bahwa harus diperlakukan dengan cara tertentu, baik dengan diberi pengobatan atau menjalani terapi tertentu (Fauziah, 2019).

7) Kontra indikasi Obat

Kontra indikasi yaitu situasi dimana obat atau terapi tertentu tidak dianjurkan karena dapat meningkatkan risiko (Fauziah, 2019).

8) Stabilitas Obat

Stabilitas merupakan ketahanan suatu produk sesuai dengan batas-batas tertentu selama penyimpanan dan penggunaannya atau umur simpan suatu produk dimana suatu produk tersebut masih mempunyai sifat dan karakteristik yang sama seperti pada waktu pembuatan (Fauziah, 2019).

9) Efek Samping Obat

Efek samping obat dapat diumpamakan sebagai puncak suatu piramida yang berisi semua masalah berkaitan dengan terapi obat. Masalah yang berhubungan dengan dengan terapi obat meliputi

semua masalah yang berpotensi memengaruhi keberhasilan farmakoterapi pada pasien yang diberi obat (Syamsudin, 2011).

10) Interaksi obat

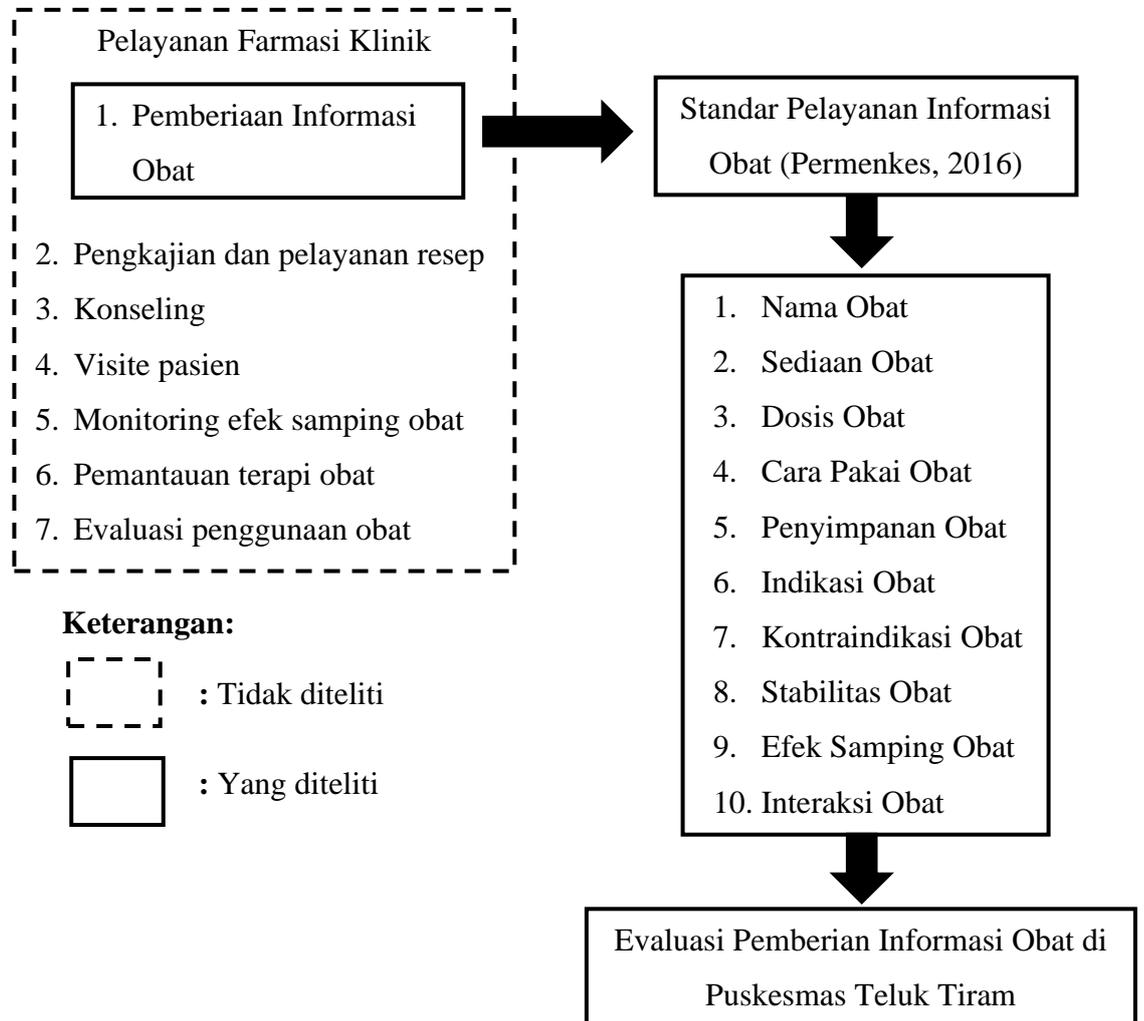
Interaksi obat terjadi apabila efek dari suatu obat berubah dengan adanya obat lain, obat herbal, makanan, minuman, atau zat kimia lainnya. Bila pasien mengonsumsi dua atau lebih obat secara bersamaan mempunyai potensi untuk terjadinya interaksi obat dapat meningkat atau berkurang (Sjahadat, 2013)

2.3.3 Tujuan Pemberian Informasi Obat

Tujuan dari pemberian informasi obat antara lain (Kurniawan dan Chabib, 2010) adalah:

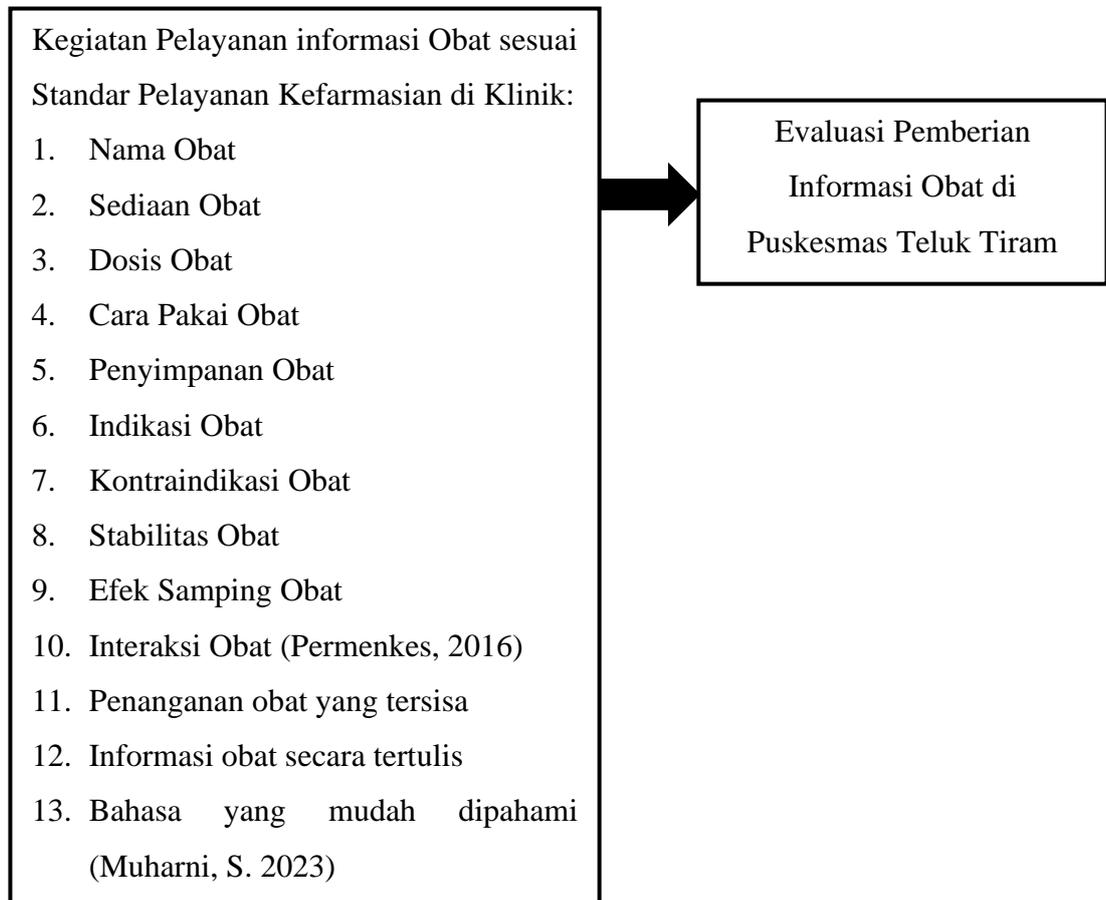
- a. Menunjang ketersediaan dan penggunaan obat yang rasional, berorientasi kepada pasien, tenaga kesehatan dan pihak lain.
- b. Menyediakan dan memberikan informasi obat kepada pasien, tenaga kesehatan, dan pihak lain.
- c. Menyediakan informasi untuk membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan obat.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian